

BAB III
PROSES KEGIATAN KOMUNIKASI DALAM UPACARA PERNIKAHAN
ADAT SUNDA

3.1 Hasil Penelitian

Pernikahan memang salah satu upacara sakral yang diharapkan sekali seumur hidup. Bentuk pernikahan banyak sekali macamnya dari yang paling sederhana sampai yang paling lengkap karena memakai upacara adat suatu daerah tertentu. Orang Indonesia jika menikah niscaya tidak pernah meninggalkan adatnya. Kalau tidak mengikuti adat dari pengantin pria biasanya mengikuti adat pengantin wanita. Inti dari pernikahan sejatinya sama yaitu ingin mendapat restu dari orangtua dan masyarakat luas.

Dalam pernikahan adat Sunda hampir sama dengan adat pernikahan Jawa dan daerah lainnya. Ada beberapa proses yang harus dilakukan untuk melangsungkan pernikahan. Diawali dengan meminta izin kepada kedua orangtua melalui pengajian. Dilanjutkan dengan siraman sampai prosesi pernikahan. Bagi banyak orang Sunda, tahap-tahap prosesi pernikahan adat wajib untuk dilakukan. Namun dengan seiring berjalannya waktu prosesi adat Sunda kini dibuat menjadi sederhana tapi tidak menghilangkan nilai kebudayanya itu sendiri.

Proses upacara adat Sunda itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu pra-nikah dan sesudah akad nikah. Sebagaimana yang dikemukakan Arie Nurpriarie sebagai Public Relations di Istana Pengantin Bandung (Informan Kunci) tentang proses pernikahan upacara adat Sunda yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu:

Proses upacara pernikahan adat Sunda sendiri dibagi menjadi dua tahapan yaitu sebelum hari H dan pada saat hari H. Yang pertama sebelum hari H biasanya yang menggunakan jasa kami diawali dengan prosesi *ngalamar* dan *siraman*. Lalu pada saat hari H ada penjemputan calon pengantin pria, lalu pengalungan bunga melati kepada calon pengantin pria, akad nikah, seserahan, *sungkeman*, setelah itu ada prosesi *huap lingkung*, *pabetot bakakak*, *saweran*, *meleum harupat*, *nincak endog*. (13 April 2016)

Dari jawaban tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda terdapat dua tahapan, yaitu tahap sebelum pra-nikah atau akad nikah dan setelah akad nikah. Pada tahap sebelum hari pernikahan terdapat prosesi *ngalamar*, dan *siraman*. Dan pada tahap di hari pernikahan ada penjemputan calon pengantin pria dimana sang calon pengantin pria yang datang dengan kedua orangtua beserta rombongan keluarga disambut oleh kedua orangtua calon pengantin wanita setelah itu oleh ibu calon pengantin wanita mengalungkan bunga melati kepada calon pengantin pria. Kemudian diapit oleh kedua orang tua calon pengantin wanita untuk masuk menuju pelaminan atau ke dalam mesjid yang biasanya pada prosesi saat akad nikah selalu dilaksanakan di mesjid. Setelah semua berada di pelaminan atau mesjid lalu prosesi akad nikah pun dilaksanakan dan setelah itu biasanya ada prosesi *sungkeman* kepada kedua orangtua masing-masing dan kedua orangtua sang pengantin pria atau wanita bergantian. Setelah itu ada prosesi *huap lingkung*, *pabetot bakakak*, *saweran*, *meleum harupat*, dan *nincak endog*.

Didalam cara kegiatan komunikasi pada upacara pernikahan adat Sunda ada banyak sekali prosesi yang menggunakan verbal ataupun non verbal. Dan semua

prosesi adat tersebut memiliki arti masing-masing. Seperti yang di dijelaskan oleh Arie Nurpriarie melalui hasil wawancara tentang cara kegiatan komunikasi pada prosesi *ngalamar* di dalam upacara pernikahan adat Sunda, yaitu:

Hmm pertama yaitu kunjungan orang tua jejaka untuk meminang/melamar si gadis, dalam kunjungannya dibahas mengenai rencana waktu pernikahannya. Sebagai acara penutup dalam *ngalamar* ini biasanya si pelamar bertukar cincin dengan si gadis sebagai pengikat, orang biasanya menyebut sebagai tunangan. (13 April 2016)

Dapat dijelaskan dari jawaban tersebut bahwa dari prosesi *ngalamar* yaitu kunjungan orang tua jejaka untuk meminang/melamar si gadis, dalam kunjungannya dibahas mengenai rencana waktu pernikahannya. Sebagai acara penutup dalam *ngalamar* ini biasanya si pelamar bertukar cincin dengan si gadis sebagai pengikat, orang biasanya menyebut sebagai tunangan. Setelah pada prosesi lamaran dilanjut dengan prosesi *siraman*, Arie Nurpriarie pun menjawab hasil wawancara mengenai cara kegiatan komunikasi pada prosesi *siraman* di dalam upacara pernikahan adat Sunda, yaitu:

Kalo di prosesi siraman biasanya dilaksanakan di pagi hari di kediaman calon mempelai wanita, di mulai dari pengajian dan pembacaan doa khusus kepada calon mempelai wanita, lalu calon mempelai wanita keluar dari kamar secara simbolis di gendong oleh ibu, sementara ayah berjalan di depan sambil membawa lilin menuju ke tempat siraman, setelah di tempat siraman dilanjutkan dengan sungkeman serta mencuci kaki kedua orang tua. Lalu kedua orang tua mencampurkan air siraman kedalam bokor dan mencampurnya dengan bunga-bunga untuk upacara siraman. Setelah itu diawali dengan kecapi suling, calon mempelai wanita di bimbing oleh orang tua menuju tempat siraman dengan menginjak 7 helai kain atau samping batik, lalu setah calon mempelai duduk di kursi siraman pun di mulai oleh

sang ibu, ayah, dan di susul oleh para sesepuh. Biasanya jumlahnya ganjil antara 7, 9, atau 11 orang. (13 April 2016)

Dari jawaban diatas dapat diuraikan bahwa prosesi *siraman* biasanya dilaksanakan di pagi hari di kediaman calon mempelai wanita, di mulai dari pengajian dan pembacaan doa khusus kepada calon mempelai wanita, lalu calon mempelai wanita keluar dari kamar secara simbolis di gendong oleh ibu, sementara ayah berjalan di depan sambil membawa lilin menuju ke tempat *siraman*, setelah di tempat *siraman* dilanjutkan dengan *sungkeman* serta mencuci kaki kedua orang tua. Lalu kedua orang tua mencampurkan air *siraman* kedalam *bokor* dan mencampurnya dengan bunga-bunga untuk upacara *siraman*. Setelah itu diawali dengan kecapi suling, calon mempelai wanita di bimbing oleh orang tua menuju tempat *siraman* dengan menginjak 7 helai kain atau samping batik, lalu setah calon mempelai duduk di kursi *siraman* pun di mulai oleh sang ibu, ayah, dan di susul oleh para *sesepuh*. Biasanya jumlahnya ganjil antara 7, 9, atau 11 orang. Pada prosesi *siraman* yang bertujuan untuk memandikan calon mempelai wanita agar bersih lahir dan bathin sebelum memasuki saat pernikahan. Lalu adapula prosesi setelah akad nikah diantaranya *sungkeman* kepada orang tua masing-masing saling bergantian, ini merupakan adat dimana kedua mempelai memohon izin dan meminta doa untuk kedepannya bagi kehidupan yang baru.

Kemudian setelah prosesi *siraman* maka selanjutnya pada keesokan harinya yaitu akad nikah dan ketika akad nikah biasanya kedua pasangan bersungkeman kepada orang tua masing-masing saling bergantian, lalu ketika selesai *sungkeman*

dilanjutkan dengan prosesi *huap lingkung*. Arie Nurpriarie menjelaskan cara kegiatan komunikasi pada prosesi *huap lingkung* di dalam upacara pernikahan adat Sunda, yaitu:

Prosesi *huap lingkung* dimana sang pengantin nanti di suapi oleh kedua orang tua saling bergantian di mulai dari ibu lalu ayah, dan pengantin saling menyuapi. Harus tersedia baki, piring berisi nasi punar atau nasi kuning dengan jumlah 8 bulatan kecil, piring yang berisi nasi punar yang berjumlah 5 bulatan kecil, gelas yang berisi air minum 2 buah, kobokan diisi air 2 buah, serbet 2 buah. (13 April 2016)

Dapat disimpulkan bahwa pada prosesi *huap lingkung* yaitu nasi punar yang terbuat dari nasi kuning yang dibentuk bulatan lalu orang tua saling menyuapi sang mempelai pria dan wanita yang dimulai dari ibu, lalu ayah, dan yang terakhir mempelai pria dan wanita saling menyuapi nasi punar tersebut. Prosesi *huap lingkung* melambangkan suapan terakhir dari orang tua karena setelah berkeluarga, sang anak yang telah menikah harus mencari sendiri sumber kebutuhan hidup mereka dan juga menandakan bahawa kasih sayang kedua orang tua terhadap anak dan menantu itu sama besarnya. Selanjutnya setelah selesai prosesi *huap lingkung* dilanjut dengan prosesi *pabetot bakakak*, menurut Arie Nurpriarie cara kegiatan komunikasi pada prosesi *pabetot bakakak* di dalam upacara pernikahan adat Sunda, yaitu:

Kalo *pabetot bakakak* dimana sang pengantin duduk berhadapan sambil tangan kanan mereka memegang kedua paha ayam *bakakak* di atas meja kemudian oleh MC di beri aba-aba untuk tarik-menarik hingga ayam *bakakak* terbelah, bagian terbesar harus membagi dengan pasangannya dengan cara digigit bersama. (13 April 2016)

Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa pada prosesi *pabetot bakakak* yaitu mempelai pria dan mempelai wanita memegang ayam utuh atau biasa disebut dengan bakakak ayam dengan tangan masing-masing, lalu ketika mendapat aba-aba dari pembawa acara secara bersamaan sang mempelai wanita dan pria saling menarik bakakak ayam tadi sehingga terbelah menjadi dua. Pada prosesi betot bakakak itu sendiri memiliki arti bahwa berapapun rezeki yang didapat harus dibagi berdua dan dinikmati bersama.

Selanjutnya setelah prosesi betot bakakak dilanjutkan dengan prosesi *saweran*, seperti yang dikemukakan oleh Arie Nurpriari mengenai cara kegiatan komunikasi pada prosesi *saweran* di dalam upacara pernikahan adat Sunda, yaitu:

Saweran dimulai dari pengantin duduk di panyaweran atau teras, lalu kedua orang tua menyawer mempelai dengan diiringi kidung dan menyawer uang logam, beras, permen yang di simpan di dalam bokor, hadirin yang menyaksikan berebut memunguti uang receh dan permen. (13 April 2016)

Maksud dari jawaban diatas bahwa dalam prosesi *saweran* atau *nyawer* yaitu mempelai wanita dan pria duduk di tempat panyaweran dengan di payungi oleh pager bagus lalu di iringi dengan kidung (syair Sunda), lalu masing-masing kedua orang menyawerkan uang logam yang telah dicampur oleh beras beserta permen yang di simpan di dalam *bokor* atau baskom logam emas. Di dalam prosesi sawer atau nyawer itu sendiri ada syair atau tembang yang memili arti mengenai nasehat kepada kedua mempelai agar saling mengasihi, dan mendoakan agar kedua mempelai mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya, hidup rukun sampai akhir hayat.

Kemudian setelah prosesi sawer selesai dilanjut dengan prosesi *meuleum harupat*, Arie Nurpriari menjawab hasil wawancara mengenai cara kegiatan komunikasi pada prosesi *meuleum harupat* di dalam upacara pernikahan adat Sunda, yaitu:

Prosesi *meuleum harupat* yaitu mempelai pria memegang batang harupat dan pengantin wanita membakar dengan lilin sampai menyala, harupat yang sudah menyala kemudian di masukan kedalam kendi berisi air yang di pegang mempelai wanita, diangkat kembali dan dipatahkan lalu di buang jauh-jauh. (13 April 2016)

Dari jawaban tersebut dapat dijelaskan bahwa pada prosesi *meuleum harupat* yaitu mempelai pria memegang batang harupat dan mempelai wanita membakar dengan lilin sampai menyala dan ketika harupat sudah menyala kemudian dimasukan kedalam kendi berisi air yang dipegang oleh mempelai wanita, setelah di masukan kedalam kendi dan batang harupat mati kemudian batang harupat keluarkan dan di patahkan oleh mempelai pria lalu di buang jauh-jauh ke belakang tanpa menoleh. *Meuleum harupat* itu sendiri melambangkan nasihat kepada kedua mempelai untuk senantiasa bersama dalam memecahan masalah persoalan dalam rumah tangga.

Lalu setelah prosesi *meuleum harupat* ada prosesi *nincak endog*, seperti yang di kemukakan oleh Arie Nurpriari mengenai cara kegiatan komunikasi pada prosesi *nincak endog* di dalam upacara pernikahan adat Sunda, yaitu:

Nincak endog dimana mempelai pria menginjak telur di atas papan dan batang bambu, kemudian mempelai wanita mencuci kaki mempelai pria dengan air di kendi dan mengelapnya, setelah itu kendi dipecahkan berdua. (13 April 2016)
Maksud dari jawaban diatas adalah *nincak endog* merupakan prosesi

mempelai pria menginjak telur diatas papan dan batang bambu dengan kaki kanan

dan selanjutnya mempelai wanita membersihkan kaki kanan mempelai pria dengan air di kendi dan mengelapnya sampai bersih. Lalu kendi yang berisi air tadi dipegang bersama-sama dan dijatuhkan sampai pecah. *Nincak endog* atau menginjak telur artinya melambangkan pengorbanan seorang istri yang rela menyerahkan kegadisannya asal suami tentram pikirannya dan pulang kerumah tidak membawa kejengkelan.

Didalam setiap tahapan demi tahapan prosesi upacara pernikahan adat Sunda tidak semulus seperti yang di bayangkan, pasti selalu ada beberapa hambatan dalam kegiatan komunikasi upacara pernikahan adat Sunda itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Arie Nurpriarie tentang hambatan komunikasi dalam upacara pernikahan adat Sunda yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu:

Hambatan komunikasi sebenarnya tidak begitu banyak, karena bagaimana klien. Pastinya sebelum klien memilih atau melaksanakan upacara pernikahan adat sunda setidaknya mengetahui seperti apa nantinya, tapi ada beberapa klien yang memang baik dalam bahasa mungkin tidak terlalu mengerti sekali karena kan memang dalam upacara pernikahan adat sunda ini sangat kental dengan tradisi dan budayanya itu sendiri. Dan nantinya di saat pelaksanaan ada seorang MC yang membantu mengartikan arti dari setiap prosesi agar dapat di mengerti baik untuk kedua mempelai ataupun untuk para tamu undangan. (13 April 2016)

Dapat di jelaskan dari jawaban tersebut bahwa hambatan yang terjadi di dalam upacara pernikahan adat sunda ini adalah bahasa yang dipakai, yaitu menggunakan bahasa Sunda. Bahasa sunda yang dipakai tidak dapat dimengerti oleh semua orang, sehingga perlu dijelaskan secara praktis agar mudah di pahami. Di dalam serangkaian upacara pernikahan adar sunda tersebut memiliki arti tersendiri sehingga perlu seseorang atau biasa di sebut dengan pembawa acara untuk mengartikan maksud dari semua prosesi dalam upacara pernikahan adat sunda agar

kedua mempelai, keluarga, dan tamu undangan dapat mengerti maksud dari semua rangkaian upacara adat tersebut.

Agar disetiap prosesi adat Sunda dapat berjalan dengan baik tentunya perlu banyak orang yang membantu. Arie Nurpriarie mengemukakan mengenai peran *wedding organizer* istana pengantin dalam upacara pernikahan adat Sunda yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu:

Peran *wedding organizer* pastinya sangat membantu untuk mengefesienkan waktu. Dan juga bila memakai jasa *wedding organizer* ini kita bisa tepat waktu dalam setiap rangkaian acaranya, sehingga acara berlangsung dan berakhir dengan tepat waktu sesuai waktu yang telah di tentukan. (13 April 2016)

Maksud dari jawaban tersebut bahwa peran *wedding organizer* didalam kegiatan upacara pernikahan adat Sunda ini sangat membantu dalam hal mengatur waktu agar lebih tertata di setiap rangkaian acaranya sehingga dapat berjalan dengan baik dari awal hingga akhir acara. Dan selain itu *wedding organizer* pun mengawasi jalannya setiap acara, agar dapat berjalan sesuai dengan susunan acara yang dibuat dan mengarahkan semua unit agar mampu menjalankan perannya sesuai susunan acara.

3.2 Pembahasan

Dalam pernikahan adat sunda hampir sama dengan adat pernikahan jawa dan daerah lainnya. Ada beberapa proses yang harus dilakukan untuk melangsungkan pernikahan. Diawali dengan meminta izin kepada kedua orangtua melalui pengajian. Dilanjutkan dengan siraman sampai prosesi pernikahan. Bagi banyak orang sunda,

tahap-tahap prosesi pernikahan adat wajib untuk dilakukan. Namun dengan seiring berjalannya waktu prosesi adat Sunda kini dibuat menjadi sederhana tapi tidak menghilangkan nilai kebudayanya itu sendiri.

Proses upacara adat Sunda itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu pra-nikah dan sesudah akad nikah. Pada tahap sebelum hari pernikahan terdapat prosesi ngalamar, dan siraman. Dan pada tahap di hari pernikahan ada prosesi penjemputan calon pengantin pria dimana sang calon pengantin pria yang datang dengan kedua orangtua beserta rombongan keluarga disambut oleh kedua orangtua calon pengantin wanita setelah itu oleh ibu calon pengantin wanita mengalungkan bunga melati kepada calon pengantin pria. Kemudian diapit oleh kedua orang tua calon pengantin wanita untuk masuk menuju pelaminan atau ke dalam mesjid yang biasanya pada prosesi saat akad nikah selalu di laksanakan di mesjid.

Selanjutnya setelah semua berada di pelaminan atau mesjid lalu prosesi akad nikah pun dilaksanakan dan setelah itu biasanya ada prosesi sungkeman kepada kedua orangtua masing-masing dan kedua orangtua sang pengantin pria atau wanita bergantian. Setelah itu ada prosesi *huap lingkungan*, *pabetot bakakak*, *saweran*, meleum harupat, dan *nincak endog*.

Cara komunikasi dalam kegiatan upacara pernikahan adat sunda ada banyak sekali prosesi dimulai dari verbal ataupun non verbal. Dan semua prosesi adat tersebut memiliki arti masing-masing. Pertama prosesi ngalamar yaitu kunjungan orang tua jejak untuk meminang/melamar si gadis, dalam kunjungannya dibahas mengenai rencana waktu pernikahannya. Sebagai acara penutup dalam ngalamar ini

biasanya si pelamar bertukar cincin dengan si gadis sebagai pengikat, orang biasanya menyebut sebagai tunangan.

Kemudian prosesi siraman biasanya dilaksanakan di pagi hari di kediaman calon mempelai wanita, di mulai dari pengajian dan pembacaan doa khusus kepada calon mempelai wanita, lalu calon mempelai wanita keluar dari kamar secara simbolis di gendong oleh ibu, sementara ayah berjalan di depan sambil membawa lilin menuju ke tempat siraman, setelah di tempat siraman dilanjutkan dengan sungkeman serta mencuci kaki kedua orang tua. Lalu kedua orang tua mencampurkan air siraman kedalam *bokor* dan mencampurnya dengan bunga-bunga untuk upacara siraman. Setelah itu diawali dengan kecapi suling, calon mempelai wanita di bimbing oleh orang tua menuju tempat siraman dengan menginjak 7 helai kain atau samping batik, lalu setah calon mempelai duduk di kursi siraman pun di mulai oleh sang ibu, ayah, dan di susul oleh para sesepuh. Biasanya jumlahnya ganjil antara 7, 9, atau 11 orang.

Pada prosesi siraman yang bertujuan untuk memandikan calon mempelai wanita agar bersih lahir dan bathin sebelum memasuki saat pernikahan. Lalu adapula prosesi setelah akad nikah diantaranya sungkeman kepada orang tua masing-masing saling bergantian, ini merupakan adat dimana kedua mempelai memohon izin dan meminta doa untuk kedepannya bagi kehidupan yang baru.

Lalu pada prosesi *huap lingkung* yaitu nasi punar yang terbuat dari nasi kuning yang dibentuk bulatan lalu orang tua saling menyuapi sang mempelai pria dan

wanita yang dimulai dari ibu, lalu ayah, dan yang terakhir mempelai pria dan wanita saling menyuapi nasi punar tersebut. Prosesi *huap lingkung* melambangkan suapan terakhir dari orang tua karena setelah berkeluarga, sang anak yang telah menikah harus mencari sendiri sumber kebutuhan hidup mereka dan juga menandakan bahawa kasih sayang kedua orang tua terhadap anak dan menantu itu sama besarnya.

Pada prosesi *pabetot bakakak* yaitu dimana mempelai pria dan mempelai wanita memegang ayam utuh atau biasa disebut dengan bakakak ayam dengan tangan masing-masing, lalu ketika mendapat aba-aba dari pembawa acara secara bersamaan sang mempelai wanita dan pria saling menarik bakakak ayam tadi sehingga terbelah menjadi dua. Pada prosesi *betot bakakak* itu sendiri memiliki arti bahwa berapapun rezeki yang didapat harus dibagi berdua dan dinikmati bersama.

Prosesi *saweran* atau *nyawer* adalah prosesi dimana mempelai wanita dan pria duduk di tempat panyaweran dengan di payungi oleh pager bagus lalu di iringi dengan kidung (syair Sunda), lalu masing-masing kedua orang menyawerkan uang logam yang telah dicampur oleh beras berserta permen yang di simpan di dalam *bokor* atau baskom logam emas. Di dalam prosesi *sawer* atau *nywer* itu sendiri ada syair atau tembang yang memili arti mengenai nasehat kepada kedua mempelai agar saling mengasihi, dan mendoakan agar kedua mempelai mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya, hidup rukun sampai akhir hayat.

Prosesi *meuleum harupat* yaitu mempelai pria memegang batang harupat dan mempelai wanita membakar dengan lilin sampai menyala dan ketika harupat sudah menyala kemudian dimasukan kedalam kendi berisi air yang dipegang oleh mempelai

wanita, setelah di masukan kedalam kendi dan batang harupat mati kemudian batang harupat keluarkan dan di patahkan oleh mempelai pria lalu di buang jauh-jauh ke belakang tanpa menoleh. *Meuleum harupat* itu sendiri melambangkan nasihat kepada kedua mempelai untuk senantiasa bersama dalam memecahan masalah persoalan dalam rumah tangga.

Yang terakhir yaitu *nincak endog* merupakan prosesi dimana mempelai pria menginjak telur diatas papan dan batang bambu dengan kaki kanan dan selanjutnya mempelai wanita membersihkan kaki kanan mempelai pria dengan air di kendi dan mengelapnya sampai bersih. Lalu kendi yang berisi air tadi dipegang bersama-sama dan dijatuhkan sampai pecah. *Nincak endog* atau menginjak telur artinya melambangkan pengorbanan seorang istri yang rela menyerahkan kegadisannya asal suami tentram pikirannya dan pulang kerumah tidak membawa kejengkelan.

Namun di dalam pelaksanaan upacara adat sunda ini terdapat hambatan yang dirasakan yaitu bahasa yang dipakai menggunakan bahasa Sunda. Bahasa sunda yang dipakai tidak semua dapat dimengerti oleh semua orang, sehingga perlu dijelaskan secara praktis agar mudah di pahami. Di dalam serangkaian upacara pernikahan adat sunda tersebut memiliki arti tersendiri sehingga perlu seseorang atau biasa di sebut dengan pembawa acara untuk mengartikan maksud dari semua prosesi dalam upacara pernikahan adat sunda agar kedua mempelai, keluarga, dan tamu undangan dapat mengerti maksud dari semua rangkaian upacara adat tersebut.

Tentunya dengan dibantu oleh *Wedding Organizer* Istana Pengantin, disetiap rangkaian prosesi adat Sunda akan berjalan dengan mudah dan baik, karena wedding organizer memberikan pelayanan jasa untuk menjadikan acara pernikahan yang terkonsep sehingga acara dapat berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan oleh klianya. Dimulai dari mengelola *event* pernikahan, dari akad nikah, upacara adat, pelaminan, catering, rias pengantin, sampai dokumentasi dan lain-lain.

Dengan adanya *wedding organizer* ini dapat membuat suatu acara pernikahan berjalan dengan lancar sehingga mampu membuat kenangan yang indah bagi pasangan pengantin.